

# DESAIN PEMBELAJARAN *FLIPPED LEARNING* SEBAGAI SOLUSI MODEL PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS 3 SDN SALEMBARAN 1 KOTA TANGERANG

Ina Magdanela

UMT Universitas Muhamadiyah Tangerang, Indonesia

Nabilah Nur Jihan

UMT Universitas Muhamadiyah Tangerang, Indonesia

Elita Khoirunnisa\*

UMT Universitas Muhamadiyah Tangerang, Indonesia

[elitakhoirunisa8@gmail.com](mailto:elitakhoirunisa8@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to describe the design of reverse learning or flipped learning and its application as a form of technology-based learning in improving the competence of information and communication technology (ICT) teachers. The research method used is a descriptive analysis method with data collection techniques related to a flipped learning design that has been widely applied. The results it shows are that flipped learning design learning can increase learners involvement in the learning process, and make time for material delivery more efficient. Although the constraints are still found such as limited technological equipment, and the most impede is the absence of ICT competence for teachers. The conclusion of this research is that the flipped learning design is effective enough to increase the activity of learners over conventional learning methods. Flipped learning is a learning strategy model developed from the process of implementing traditional learning. In flipped learning, students learn first with the subject matter*

**Keywords :** *flipped learning, ICT, religious teachers, conventional.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran terbalik atau flipped learning dan penerapannya sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data terkait desain pembelajaran flipped learning yang telah banyak diterapkan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa desain pembelajaran flipped learning dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menjadikan waktu penyampaian materi lebih efisien. Meskipun tetap ditemukan kendala seperti keterbatasan alat teknologi, serta yang paling menghambat adalah tidak adanya kompetensi TIK bagi guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah desain pembelajaran flipped learning cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dibanding metode pembelajaran konvensional. Flipped learning merupakan model strategi pembelajaran yang dikembangkan dari proses pelaksanaan pembelajaran tradisional. Dalam flipped learning, siswa belajar terlebih dahulu dengan materi pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya melalui classroom online di rumah

**Kata Kunci :** *flipped learning, teknologi informasi komunikasi, guru agama, konvensional*

## PENDAHULUAN

Flipped learning merupakan metodologi yang membantu guru untuk memprioritaskan kegiatan belajar mengajar yang aktif dalam kelas dengan menugaskan siswa materi pembelajaran untuk dilihat di rumah atau di luar kelas. Jadi sederhananya, dalam pembelajaran terbalik, Bapak dan Ibu Guru hanya perlu memberikan suatu topik materi yang akan dibahas sebagai umpan. Umpan tersebut bisa diberikan lewat pembelajaran daring dalam bentuk video. Kemudian, minta siswa untuk mencari materi-materi pendukung dan mempelajarinya secara mendalam.

Saat ini, teknologi menjadi sahabat utama siswa. Bisa dilihat bahwa banyak dari mereka yang tidak bisa lepas dari sosial media atau menonton video di YouTube. Melalui metode flipped learning, kebiasaan baru ini bisa Bapak dan Ibu Guru terapkan untuk membantu siswa belajar. Dengan berbagai akses internet yang memadai, siswa nantinya bisa mendapatkan sumber pembelajaran dari mana saja. Siswa akan lebih tertarik dan semangat belajar jika materi disajikan dalam bentuk video dan bukan disampaikan melalui ceramah biasa. Mereka cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan yang menggunakan perangkat digital, seperti mengerjakan tugas menggunakan komputer, menggunakan ponsel pintar untuk mencari materi, atau bekerja sama dan bereksperimen dengan bantuan video dari internet.

Melalui flipped learning, siswa bisa mengatur jadwal belajarnya sendiri. Karena materi utama dalam pembelajaran disampaikan secara online, hal ini memungkinkan siswa untuk menentukan sendiri kapan ia akan belajar dan mendalami materi tersebut. Di sinilah kemampuan manajemen waktu siswa dibutuhkan. Bapak dan Ibu Guru juga harus memastikan bahwa dengan materi dan tugas yang begitu banyak, siswa bisa tetap mengatur jam belajarnya dan tidak mengakibatkan mereka merasa terbebani belajar dilaksanakan dengan tatap muka antara guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa dalam masing masing kelas. Selepas pertemuan, terkadang siswa maupun mahasiswa dibebani tugas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran di kelas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan model tradisional tersebut tidak banyak berdampak terhadap keaktifan peserta didik. Pembelajaran terkesan mereduksi bahan materi dan ajar. Guru dengan berbagai perbedaan teknik mengajarnya dituntut memenuhi jam belajarnya. Harapannya, peserta didik mampu menguasai segala materi yang diberikan. Namun terkadang beberapa dari mereka belum bisa menerima itu semua.

Maka dari itu, di era teknologi yang luar biasa ini, para pakar keilmuan mencoba mengatasi problematika peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Bagaimana caranya agar pembelajaran dapat efektif dan adaptif dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang kini dihadapi para peserta didik. Setelah melakukan eksperimen serta observasi terhadap efektivitas pembelajaran berikut guru dan peserta didiknya, muncul berbagai konsep pembelajaran yang dianggap cukup relevan dengan kemajuan teknologi tersebut, salah satunya yaitu blended learning yang merupakan kombinasi pertemuan pendidik-peserta didik dalam kelas dengan pembelajaran dalam jaringan (online) di luar kelas.

Dari konsep blended learning ini, model pembelajaran mulai berkembang. Diantaranya adalah flipped learning. Model pembelajaran ini memberikan inovasi terhadap paradigma pembelajaran di dalam kelas. Sebelumnya pada lingkup perkuliahan para dosen berdiri di suatu kelas dengan menjelaskan materi perkuliahan satu persatu, sementara peserta didik atau mahasiswanya mencatat penjelasan materi yang diberikan tersebut. Kemudian pada akhir perkuliahan mereka dibebani tugas sebagai pekerjaan rumah yang mengharuskan mereka

berburu ma'a>khid berupa literatur atau berbagai sumber lainnya sebagai bahan pokok tugas dan untuk menjawab satu persatu pertanyaan dosen. Aktivitas tersebut berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan dosen menyadari bahwa banyak materi yang harus dituntaskan di setiap tatap muka hingga akhir semester. Model pembelajaran tradisional semacam ini dapat lebih efisien dengan adanya model flipped learning. (Yulhendri, 2019: 2)

Pada umumnya, beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan metode ceramah berupa penjelasan materi secara langsung oleh seorang guru di kelas pada setiap sesi pembelajaran dalam satu waktu saja. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik yang ingin mendalami materi tersebut atau bahkan yang belum memahaminya tentu akan kesulitan untuk mengulang kembali. Sebab guru tidak mungkin menjelaskan materi yang sama dalam pertemuan yang berbeda. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri dalam proses penyampaian materi.

Melalui penelitian pustaka ini, peneliti berupaya menghimpun data yang bersumber dari artikel-artikel tersebut dan menganalisisnya sehingga menjadi satu fokus penelitian yang dikaji, yaitu desain pembelajaran *flipped learning*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumen terkait desain pembelajaran *flipped learning* yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisa data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi nonparticipatory.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendeskripsikan desain pembelajaran flipped learning sebagai solusi model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa : (1) model pembelajaran flipped learning menjadikan peserta didik lebih banyak aktif dan terlibat dalam proses belajar-mengajar, hal ini karena flipped learning besifat studentcentered dibanding metode konvensional pada umumnya; (2) pelajaran juga dapat disesuaikan dengan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran semenarik mungkin, dan (3) meskipun alat teknologi telah memadai, proses flipped learning tidak akan efektif jika guru belum memiliki kompetensi TIK atau ICT. Karena hal itu merupakan syarat mutlak dalam penerapan flipped learning ini.

Menurut McKnight (2013:4), Flipped Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut guru mengalihkan pembelajaran langsung dari ruang belajar berskala besar (ruang kelas) ke dalam ruang belajar individual dengan bantuan beberapa alat teknologi. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kekinian yang masih satu turunan konsep Elearning. Pada model flipped learning ini, guru maupun dosen bertugas membuat materi-materi dalam bentuk tulisan, narasi, video, podcast dan berbagai media lainnya yang mampu dijangkau peserta didiknya di luar ruangan kelas.

Dalam model pembelajaran flipped learning ini, hal-hal yang biasa dilakukan di ruang kelas seperti penjelasan materi, pemberian tugas, latihan soal serta tugas rumah dipindahkan atau dibalik ke dalam pembelajaran berbasis online. Bahan ajar guru maupun dosen yang berupa video, form online, tulisan yang telah dibuat nantinya akan dipelajari peserta didik di rumah. Sebelum memasuki kelas mereka diupayakan telah mengantongi sejumlah informasi yang

berasal dari konten-konten materi tersebut. Selanjutnya ketika berada di kelas, mereka aktif melakukan studi kasus, uji lab, praktikum, permainan, simulasi dan eksperimen. Tugas-tugas seperti essai dan pemecahan masalah lebih baik dilaksanakan di kelas, sedangkan mendengar dan melihat materi ajar yang diberikan guru ataupun dosen lebih bagus dilakukan di rumah dalam bentuk video. Dari sinilah dikenal istilah flipped learning (Herreid & Schiller, 2014 : 62). Selanjutnya dapat dikatakan bahwa model pembelajaran flipped learning ini merupakan perpaduan antara pembelajaran tradisional yang mengharuskan adanya pertemuan antara guru maupun dosen dengan peserta didiknya di kelas dengan pembelajaran berbasis online (Blended Learning). Maka pembelajaran di dalam kelas cenderung lebih bersifat student-centered dibanding model pembelajaran lainnya. Peserta didik berperan lebih aktif dari gurunya. Sebab, dalam kasus ini guru hanya memotivasi, membimbing dan memberi umpan balik atas kinerja peserta didiknya (Sams & Bergmann, 2012 : 87).

Model flipped learning ini juga memberikan kemudahan bagi para peserta didik untuk mengakses segala sumber pengetahuan dimanapun berada. Jika sebelumnya para peserta didik dituntut mencari referensi berupa buku, literatur dan media cetak lainnya yang tidak mudah dijangkau, maka pada model pembelajaran terbalik ini semua referensi tersebut dapat diakses dalam satu atau lebih suatu alat teknologi.

Bentuk kemudahan tersebut pada akhirnya menjadi suatu motivasi belajar peserta didik dalam menerima materi dan pelajaran dari gurunya. Melalui model flipped learning ini, peserta didik tidak lagi bosan dan jenuh mendengarkan ceramah gurunya. Mereka lebih mempunyai banyak waktu untuk mencari solusi suatu masalah, baik secara individual maupun kolaboratif dengan berdiskusi. Dengan demikian, model flipped learning ini secara tidak langsung memanfaatkan aktivitas peserta didik di luar kelas dengan pendekatan pedagogis serta lebih mengurangi waktu bermain-main mereka di rumah.

Gagasan awal model flipped learning ini sebenarnya telah ada sejak tahun 1993. Hal itu dibuktikan dengan pendapat Alison King dalam tulisannya : From Sage on the Stage to Guide on the Side. Meskipun secara tidak langsung menyenggung istilah flipped learning, namun ia mengatakan bahwa waktu tatap muka guru dan siswa guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman jauh lebih berharga daripada hanya sekedar transmisi keilmuan (Edukasi, 2019). Ia juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tradisional yang digambarkan dengan seorang profesor mentransfer keilmuan kepada mahasiswanya tidak akan efektif digunakan dalam pembelajaran abad 21. Sebab hal itu menjadikan mahasiswa cenderung pasif. Mereka seolah tidak mampu berpikir sendiri. Dan yang lebih parah lagi, ia berpendapat bahwa dalam kondisi tersebut otak mereka seolah wadah kosong yang dituang dengan pemikiran profesornya (Alison King, 2010 : 30).

Di tahun 1997, gelisah Alison King mulai dirasakan Eric Mazur, seorang profesor di Harvard University. Ia mulai mengadopsi pemikiran King dengan mengubah model pembelajaran yang serupa, yaitu dengan memadukan transmisi keilmuan siswanya di luar dan di dalam kelas agar tercapai tujuan pendidikan mereka.

Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2000, tiga cendekiawan, Lage, Platt dan Treglia mempublikasikan artikel penelitian kali pertama pada model pembelajaran kelas terbalik yang menuai reaksi positif dari murid-murid mereka. Begitu juga yang terjadi di tahun

2004, Salman Khan membuat pembelajaran matematika dalam video berdurasi pendek yang kemudian ia unggah ke situsnya, Khan Academy (Roehling, 2018 : 3).

Kemudian di tahun 2007, gagasan model pembelajaran flipped learning yang sebelumnya telah berjalan mulai dikembangkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, dua guru kimia di Woodland Park High School, Colorado. Kala itu, mereka mengkhawatirkan para siswanya yang sering melewatkannya pelajaran kimia karena berbagai alasan seperti kompetisi, pertandingan, even dan sebagainya. Setelah itu keduanya mulai berpikir untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Kemudian mereka memutuskan merekam video pembelajaran di kelasnya mulai dari ceramah, demonstrasi dan slide presentasi sebagai langkah antisipatif. Rekaman tersebut kemudian mereka unggah ke YouTube yang baru saja dibuat untuk siswa agar diunduh dan diakses kapanpun dan dimanapun. Pada 2012, mereka berdua mendirikan organisasi (Flipped Learning Network) untuk membekali para pendidik dengan keterampilan, pengetahuan dan berbagai bahan ajar untuk mplementasikan flipped learning (Hamdan et al., 2013 : 3).

Dapat dikatakan, model flipped learning merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang cukup mengandalkan berbagai materi yang diunggah di media online dengan menuntut kemandirian berpikir peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah, kerja kelompok, studi kasus dan lain sebagainya yang dilakukan di ruangan kelas sebagai hasil belajarnya di rumah. Model pembelajaran ini lebih bersifat student-centered yang mendorong keaktifan peserta didik di kelas, dan guru maupun dosen hanya membimbing serta memotivasi saja.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, model flipped learning ini memadukan konsep pembelajaran konvensional (tatap muka guru dengan peserta didik dalam ruangan kelas) dengan pembelajaran daring (online). Menurut Graham Bents (2013 : 2), model flipped learning ini merupakan strategi instruksional yang diterapkan di berbagai sekolah yang bertujuan meminimalisasi sejumlah instruksi secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Strategi ini juga efektif mengurangi waktu belajar di kelas yang umumnya menggunakan metode-metode klasik seperti ceramah yang ada di sekolah islam atau madrasah. Sebagaimana yang telah diketahui, pelajaranpelajaran agama cenderung bersifat klasik dan teacher-centered yang lebih mudah disampaikan dalam bentuk ceramah. Namun dengan metode ini peserta didik menjadi lebih bergantung pada keaktifan guru yang mengakibatkan mereka kurang mandiri dan tidak ada persiapan belajar. Hal ini sangat berpengaruh pada daya pikir mereka dalam menganalisa materi yang didapatkan. Maka penerapan flipped learning dapat berjalan dengan baik.

Namun mengingat strategi ini bersinggungan langsung dengan teknologi, tentunya ia memiliki keterbatasan. Diantaranya adalah kemungkinan timbulnya pembelajaran yang tidak efektif. Hal ini dapat terjadi sebab peserta didik menggunakan alat-alat mereka sendiri. Sebagai contoh mereka mengakses video pembelajaran sembari melihat siaran sepak bola atau mendengarkan musik. Hal tersebut tentu mengurangi perhatian mereka terhadap konten materi yang telah diberikan. Namun keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan adanya pengawasan dan pendampingan intensif orang tua ataupun orang terdekat peserta didik.

Pemberdayaan strategi model *flipped learning* menjadi efektif pada setiap tingkat pendidikan, tergantung pada kualitas pendidik dan peserta didik, sumber daya dan efisiensi waktu yang ditentukan. Strategi pembelajaran terbalik ini juga cukup bagus untuk memperoleh

pengetahuan secara prosedural. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson (1990), tujuan pembelajaran pada ranah kognitif terbagi menjadi 6 tingkatan, dimulai dari *Remembering* (mengingat), *Understandin*(memahami), *Applying*(menerapkan), *Analyzing* (menganalisis), *Evaluating* (mengevaluasi) dan *Creating* (menciptakan). Untuk menerapkan strategi model *flipped learning* tersebut, tahapan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*) sebagai tingkatan ranah kognitif yang paling rendah, dilakukan di luar kelas. Sedangkan kegiatan pembelajaran peserta didik di ruang kelas lebih fokus pada empat tingkatan kognitif teratas, yaitu tahap *applying*, *analyzing*, *evaluating* dan *creating* (Zainuddin et al., 2016 : 315). Sebagai gambaran, para peserta didik disajikan berbagai konten materi dalam bentuk ceramah yang direkam maupun video yang diakses di luar kelas. Kemudian segala bentuk pengetahuan dan pemahaman materi melalui bacaan, audio-visual tersebut akan mengantarkan peserta didik kepada tingkatan kognitif yang lebih tinggi ketika berada di ruangan kelas.

Dengan strategi model pembelajaran terbalik ini, peserta didik mampu mencapai tahap pengetahuan teratas dengan efisiensi waktu yang lebih banyak dihabiskan berdiskusi, bertukar gagasan, presentasi dan kegiatan belajar lainnya di ruangan kelas.

Secara teknis agar penerapan *flipped learning* berjalan dengan baik, para guru harus menyiapkan beberapa hal sebagaimana berikut;

1. Kemampuan melek teknologi atau TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) yang ada pada diri guru. Hal ini karena mereka yang membuat konsep, mengatur panjang-pendek, banyak-sedikitnya materi yang diberikan kepada peserta didiknya. Atau setidaknya mereka lebih *up-to-date* menggunakan konten-konten video terkenal seperti YouTube dan sebagainya. Mereka tidak harus membacakan kitab klasik seperti pada umumnya dengan berceramah, melainkan juga dengan berkreasi melalui alat teknologi yang ada.
2. Media pembelajaran *online* seperti *e-book*, video, rekaman dan sebagainya
3. Perangkat teknologi yang memadai seperti komputer, laptop, *handphone* dan sebagainya
4. Jaringan internet yang stabil. Hal ini menjadi penting jika seorang pendidik ingin menyiarkan video pembelajarannya secara *live* seperti *video call*, *streaming* dan sebagainya.

Dengan memperhatikan langkah-langkah tersebut, pendidik akan mudah mengimplementasikan pembelajaran model *flipped learning*. Pendidik juga mampu memanfaatkan teknologi dan informasi melalui pendekatan pedagogis tanpa menyita waktu peserta didiknya untuk mendengarkan ceramah dari awal hingga akhir proses belajar-mengajar. Di satu sisi, pendidik tersebut akan dapat menghemat tenaga, baik secara fisik maupun mental ketika mereka menghadapi peserta didiknya.

Implementasi model *flipped learning* di berbagai tingkatan pendidikan tentu menimbulkan beberapa kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut dapat terjadi sebab tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang sama. Namun jika dilihat dari kebutuhan manusia terhadap teknologi saat ini, model *flipped learning* memiliki manfaat yang lebih besar terhadap kemandirian peserta didik daripada pembelajaran model konvensional pada umumnya. Menurut Roehling (2018), kelebihan utama *flipped learning* diantaranya adalah sebagai strategi yang lebih efektif bagi peserta didik untuk mencapai berbagai hasil belajar. Model *flipped learning* ini juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Selain itu mereka juga dapat mengakses rekaman materi kapan saja, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, para

pendidik menjadi lebih mudah menjangkau peserta didiknya melalui bimbingan langsung di kelas, dan yang paling penting, model pembelajaran kelas terbalik ini mampu menjadikan peserta didik memahami urgensi suatu teknologi dalam pembelajaran.

Millard (2012) menemukan 5 alasan positif mengapa flipped learning perlu dilaksanakan, diantaranya : (1) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) memperkuat keterampilan berbasis kinerja tim, (3) menawarkan pendekatan pendidik terhadap peserta didiknya secara personal melalui bimbingan/panduan, (4) aktivitas peserta didik seperti diskusi kelas menjadi lebih fokus, dan (5) peserta didik lebih bebas berkreasi (Schmidt & Ralph, 2015 : 3).

Model *flipped learning* ini juga bermanfaat bagi para guru yang merasa jam mengajarnya kurang. Mereka merasa hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam penyampaian materi. Karena kurangnya jam mengajar akan berimplikasi pada pembengkakan materi dan pada akhirnya pembelajaran tidak dapat dituntaskan dengan baik. Dengan *flipped learning*, pendidik lebih hemat waktu dalam penyampaian materi. Mereka hanya mendesain konsep dan membuat materi *online*, memberikan *keywords* dan menginstruksikannya kepada peserta didik dan kemudian menunggu hasil belajar mereka selama di luar kelas. Tugas yang diberikan akan diselesaikan secara mandiri oleh peserta didiknya. Selanjutnya di dalam kelas, mereka hanya menggunakan waktu dengan diskusi bersama, memandu kegiatan siswa dan sebagainya tanpa banyak menguras tenaga.

Model *flipped learning* ini memang tepat untuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi dan beradaptasi dengan konten-konten edukatif yang disajikan pendidiknya. Akan tetapi model ini tetap memiliki kekurangan jika diimplementasikan ke semua elemen yang terlibat, diantaranya :

1. Tidak semua pendidik atau peserta didik mempunyai alat teknologi untuk mengakses konten secara *online*. Sedangkan alat teknologi tersebut merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam proses penerapan *flipped learning*.
2. Jika dikatakan semua pendidik atau peserta didik memiliki alat teknologi, namun hal itu tidak menjamin kelancaran proses pembelajaran *flipped learning*. Sebab kendala selanjutnya adalah tidak adanya kompetensi guru dalam TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Maka guru dituntut untuk melek teknologi untuk mengaksesnya.
3. Tidak semua peserta didik merasa nyaman belajar di depan alat teknologinya, seperti laptop atau komputer. Diantara mereka ada yang lebih suka membaca buku pelajaran, menulis secara manual dan gaya belajar lainnya selain menatap layar. Sedangkan komputer merupakan salah satu alat vital dalam pembelajaran *flipped learning*.
4. Model *flipped learning* menuntut kemandirian peserta didik melalui *keywords* atau gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajarinya. Hal tersebut dapat menjadi kendala karena tidak semuanya mampu mencari dan menggali informasi secara mandiri. Adakalanya mereka membutuhkan motivasi gurunya sebelum menyampaikan materi di kelas, agar mereka lebih terbiasa.
5. Satu hal yang menjadi kunci utama keberhasilan model *flipped learning* adalah stabilitas jaringan internet. Tidak semua negara memiliki kekuatan jaringan yang kuat, termasuk negara Indonesia. Padahal fitur-fitur seperti *live streaming*, *video call* dan sebagainya membutuhkan

koneksi cukup kuat. Maka proses pembelajaran akan terkendala dengan lemahnya koneksi jaringan internet, terutama dalam hal mengunduh suatu file konten yang cukup besar.

Cara Menerapkan Flipped Learning di Kelas Mengenal Metode Flipped Learning Flipped learning atau dikenal juga dengan pembelajaran terbalik adalah sebuah metode di mana proses belajar dilakukan secara mandiri oleh murid dan guru hanya memberikan umpan. Terbalik dalam istilah ini merujuk pada kebalikan dari metode pembelajaran konvensional. Dalam flipped learning, kegiatan belajar mengajar yang secara konvensional terjadi di kelas, seperti pengenalan materi melalui ceramah, diperkenalkan kepada siswa di luar kelas secara online. Sementara, kegiatan yang secara konvensional terjadi di luar kelas, seperti tugas atau PR, diselesaikan siswa dalam kelas bersama guru dan temannya. Jika dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung menjawab pertanyaan yang Bapak dan Ibu Guru berikan, di flipped learning siswa dituntut untuk bertanya terkait materi umpan yang telah diberikan.

Flipped learning merupakan metodologi yang membantu guru untuk memprioritaskan kegiatan belajar mengajar yang aktif dalam kelas dengan menugaskan siswa materi pembelajaran untuk dilihat di rumah atau di luar kelas. Jadi sederhananya, dalam pembelajaran terbalik, Bapak dan Ibu Guru hanya perlu memberikan suatu topik materi yang akan dibahas sebagai umpan. Umpan tersebut bisa diberikan lewat pembelajaran daring dalam bentuk video. Kemudian, minta siswa untuk mencari materi-materi pendukung dan mempelajarinya secara mendalam.

## SIMPULAN

Model pembelajaran terbalik atau *flipped learning* merupakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan. Konsep yang dibangun adalah dengan mengalihkan pembelajaran langsung di ruang belajar berskala besar ke pembelajaran di ruang belajar yang lebih kecil atau individual. Pembelajaran terbalik ini mengubah pembelajaran bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Artinya peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih terlibat di ruangan kelas, dibandingkan dengan model konvensional yang cenderung menjadikan mereka pasif.

Guru sebagai instruktur menginstruksikan materi yang harus dipelajari siswanya dengan membuat konten materi berupa video, rekaman ceramah dan sebagainya yang diunggah ke layanan situs online. Di rumah atau di luar kelas, peserta didik harus bertanggungjawab untuk belajar secara mandiri melalui video atau rekaman ceramah tersebut. Selanjutnya mereka mempresentasikan dan mendiskusikannya di dalam kelas secara kolaboratif. Maka pembelajaran model flipped learning ini termasuk konsep blended learning yang memadukan pertemuan tatap muka di dalam kelas dan belajar mandiri di luar kelas.

## DAFTAR PUSAKA

- Hamdan, Noora., McKnight, Patrick., McKnight, Katherine., & Arfstrom, Kari. M. *A Review of Flipped Learning*. Arlington, VA: Flipped Learning Netwoks, 2013.  
Herreid, Clyde F. & Schiller, Nancy. "Case Studies and the Flipped Classroom". *Journal of College Science Teaching*, Vol. 42, No. 5 (Mei, 2013).  
<https://esaiedukasi.com/2019/02/kontroversi-metode-flipped-classroom.html>  
<https://flippedlearning.org/http://.maria-paristiowati.com/2016/05/flipped-classroom-sebuah-alternatif.html> <http://rinapermatasari15.blogspot.com/2014/09/flipped-learning.html>

- Hu, Fang, dkk. " A Flipped Classroom Designed for the Teaching of Network Equipment Configuration and Management". *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 7, No. 5 (Mei, 2019), 201-2018. DOI : <https://doi.org/10.4236/jss.2019.75016>.
- Huxham, Mark. "Learning in Lectures : Do 'interactive windows' help?". *Active Learning in Higher Education Journal*, Vol. 6, No. 1 (Maret, 2005), 17-31. DOI : <https://doi.org/10.1177/1469787405049943>.
- King, Alison. "From Sage on the Stage to Guide on the Side". *College Teaching Journal*, Vol. 41, No. 1 (Juli, 2010), 30-35. DOI : <http://dx.doi.org/10.1080/87567555.1993.9926781>.
- Krathwohl, David R. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview". *Journal of Theory Into Practice*, Vol. 41, No. 4 (2002), 212-218. DOI : [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2).
- Nouri, Jalal. "The Flipped Classroom: For Active, Effective and Increased Learning - Especially For Low Achievers". *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, Vol. 13, No. 33 (Agustus, 2016), 1-10. DOI : <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0032-z>.
- Roehling, Patricia V. *Introduction to Flipped Learning : the first side of the book titled : Flipping The College Classroom*. Cham: Palgrave Pivot, 2018.
- Sams, Aaron & Bergmann, Jonathan. *Flip Your Classroom : Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC : ASCD, 2012.
- Schmidt, Stacy M. & Ralph, David L. "The Flipped Classroom : A Twist on Teaching", *Contemporary Issues in Education Research*, Vol. 9, No. 1 (2016) 1-6. DOI : <https://doi.org/10.19030/cier.v9i1.9544>.
- Whitmann Cobb, Wendy N. "Turning the Classroom Upside Down: Experimenting With The Flipped Classroom in American Government". *Journal of Political Science Education*, Vol. 12, No. 1 (September, 2014), 114. DOI : <http://dx.doi.org/10.1080/15512169.2015.1063437>.
- Zainuddin, Zamzami & Halili, Siti Hajar. "Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study". *International Review of Research in Open and Distributed Learning Journal*, Vol. 17, No. 3 (April, 2016), 313340. DOI : <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.